

PLPB : Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan
 DOI : <http://doi.org/10.21009/PLPB.192.02>
 DOI : 10.21009/PLPB

PARTISIPASI SISWA TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN DITINJAU DARI PERSEPSI TENTANG SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN

Rita Istiana¹, Nani Inri Islamiah², Susi Sutjihati³

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Pakuan
 Jl.Pakuan, Bogor 16143, Jawa Barat, rita_istiana@unpak.ac.id

² Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Pakuan
 Jl.Pakuan, Bogor 16143, Jawa Barat, naniinriislamiah@gmail.com

³ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Pakuan
 Jl.Pakuan, Bogor 16143, Jawa Barat, susisutjihati@unpak.ac.id

Abstract

This research was to analyze the various determinants of high to low participation rates of students towards environmental conservation both in quantitative as well as qualitative. This research uses the Mix Method by analysis of sequential explanatory against high school students in the city of Bogor. Analysis of the results obtained there is relationship between the perceptions of students on school environment with the participation of cultured students towards preservation of the environment, but not significant. This means there are other factors which determine participation of students towards preservation of the environment. Other factors found are interen and eksteren. Factor interen i.e. a factor of self awareness, knowledge also motivation and the factor eksteren i.e. factors in socialization, peers, families and communities. Thus that to see the participation of students is examined from many different dimensions, considering the concept of participation itself includes, dimensions of responsibility, contribution and involvement in the preservation of the environment.

Keywords : sekolah berbudaya lingkungan, partisipasi, persepsi, pelestarian lingkungan

(Istiana & Awaludin, 2017). Di Indonesia sendiri upaya yang telah dilakukan secara nasional agar manusia sadar pentingnya menjaga lingkungan adalah dengan memberikan

PENDAHULUAN

Perilaku manusia dalam menjalani kehidupan rupanya berkontribusi terhadap pengrusakan lingkungan

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
------------	---------	----------------	--------------------

penghargaan kepada seseorang yang sudah berpartisipasi didalamnya, kelompok maupun instansi atau lembaga pendidikan bahwa lembaga pendidikan (sekolah) tersebut layak digunakan sebagai sekolah teladan bagi sekolah-sekolah lainnya yaitu sebagai sekolah berbudaya lingkungan atau Adiwiyata (Landriany, 2014). Program Adiwiyata adalah salah satu Program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang digunakan sebagai arahan atau acuan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia juga sebagai solusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi dari lingkungan hidup (Menteri Lingkungan Hidup, 2013).

Sekolah berbudaya lingkungan menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah dan menyadarkan setiap orang akan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga menjadi tempat pembelajaran yang baik baik siswa dan warga sekolah lainnya. Semua Warga sekolah tersebut dapat ikut berpartisipasi dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam menyelamatkan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, selain itu meminimalisir resiko dari dampak

kerusakan lingkungan dimasa mendatang (Rahmah et al., 2014). Adapun beberapa tingkatan penghargaan sekolah berbudaya lingkungan atau Adiwiyata adalah tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat nasional. SMA Negeri di kota Bogor yang sudah mendapatkan sekolah berbudaya lingkungan lingkungan di antaranya adalah SMA Negeri 8 Kota Bogor dan SMA Negeri 5 Kota Bogor.

Manusia dapat secara aktif turut berpartisipasi dalam mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang diinginkan (Mauerhofer, 2018). Untuk itu pelestarian SDA merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia agar dilingkungan tempat tinggal khususnya di lingkungan SMAN 8 dan SMAN 5 Bogor ekosistemnya masih tetap terjaga dan seimbang. Pelestarian ini tentu memerlukan partisipasi dari siswa-siswi maupun para guru disekolah itu sendiri, apabila warga sekolah ingin ekosistemnya tetap seimbang maka baik siswa-siswi maupun para guru harus memiliki kepedulian lingkungan dengan tinggi. Kegiatan partisipasi yang dilakukan diantaranya mengikuti kerja bakti yang dilakukan disekolah tersebut,

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

membuang sampah yang sukar di daur ulang ke tempat sampah anorganik dan membuang sampah kertas atau sampah yang bisa untuk didaur ulang ke tempat sampah organik, mengikuti berbagai macam kegiatan sekolah yang diadakan di sekolah yang bertujuan untuk melestarikan kekayaan alam yang ada (Istiana, 2014).

Pendidikan lingkungan dan persuasi dapat membantu untuk menghasilkan perilaku yang lebih berkelanjutan (Sun, Zhang, Li, Wu, & Zheng, 2018). Pelestarian lingkungan ini dapat ditanamkan melalui Program pendidikan publik jangka panjang dan berbasis lokal sangat penting dalam mendukung inisiatif konservasi, terutama di Asia, di mana populasi mereka sebagian besar telah dieksploitasi untuk aplikasi makanan dan biomedis (Kwan, Cheung, Law, Cheung, & Shin, 2017). Secara umum, partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan yang ada saat ini belum sesuai harapan, dikarenakan masih terlihat kebiasaan masyarakat diberbagai tempat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, menebang pohon secara sembarangan, masih banyaknya ibu rumah tangga yang menggunakan barang-barang dari plastik dan lain sebagainya.

Permasalahan terhadap kegiatan partisipasi dalam pelestarian lingkungan dikalangan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) berpangkal pada bagaimana seorang guru sebagai pendidik dapat memberikan contoh kepada siswa-siswinya bagaimana cara melestarikan lingkungan yang baik (Septian, 2016). Pelestarian ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh tentang sikap nyata terhadap lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan alam sekitar melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan objek lingkungan (Septian, 2016).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dapat berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan masyarakat dapat menjalankan aturan tersebut secara objektif dan tidak mengutamakan kepentingan sendiri atau kelompok, maka kerugian yang akan timbul tidak akan berarti dibandingkan manfaatnya, adab masyarakat akan meningkat (Gerungan, 2000). Pemberdayaan masyarakat melalui teknologi tepat guna dapat mempertahankan pembangunan berkelanjutan (Sianipar, Yudoko, Adhiutama, & Dowaki, 2013).

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

Persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan menurut (Robbins & Timothy, 2003), yaitu sebagai proses di mana setiap manusia mampu menafsirkan dan mengorganisasikan kesan yang didapatnya kemudian dapat memberi makna pada lingkungan mereka. Iswari & Utomo (2017) berpendapat bahwa sekolah berbudaya lingkungan adalah program pengelolaan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang dilandasi oleh kepedulian lingkungan sekitar dalam rangka mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karya untuk ikut serta menjaga dan melindungi juga melestarikan lingkungan dari masa ke masa.

Tulisan ini tertarik membahas tinggi rendahnya tingkat partisipasi siswa terhadap pelestarian lingkungan ditentukan oleh berbagai aspek, antara lain persepsi siswa itu sendiri terhadap lingkungan sekolah yang berbudaya lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Kota Bogor dan SMA Negeri 8 Kota Bogor. Waktu penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan November 2016. Objek dalam penelitian

ini adalah peserta didik di SMAN 5 dan SMAN 8 Bogor tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 584 siswa. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan cara menggunakan teknik *Proporsional random sampling*. Penentuan jumlah sampel diambil sebanyak 20 % dari jumlah populasi. Sampel penelitian yang didapat sebanyak 119 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berbentuk kuesioner untuk kedua variabel. Uji kalibrasi instrument dengan uji validitas menggunakan teknik *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Metode yang digunakan adalah *Mix Methode* dengan analisis *sequential explanatory* yaitu analisis kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Perhitungan hipotesis penelitian dengan uji regresi dan korelasi kemudian dilanjutkan analisis kualitatif dengan reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan.

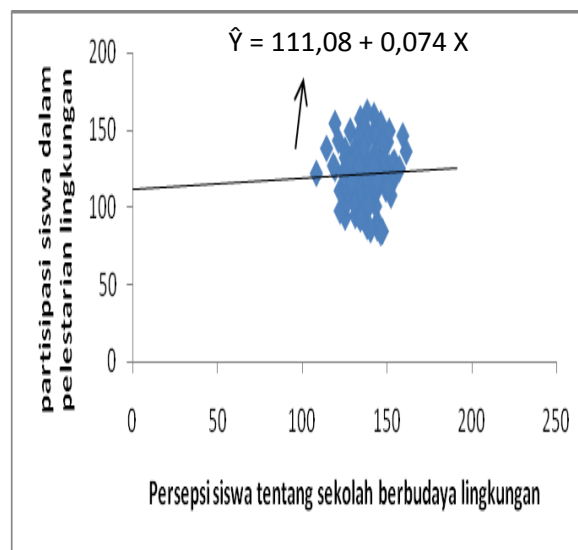
Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan diuji terdiri dari dua data yaitu persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan (Y).

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = a + bx$. ($\hat{Y} = 111,08 + 0,074 X$) artinya sebelum siswa memperoleh persepsi tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) telah memiliki partisipasi dalam pelestarian lingkungan (Y) secara konstanta sebesar 111,08 setiap kenaikan satu unit nilai persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan akan menyebabkan pertambahan partisipasinya dalam pelestarian lingkungan sebesar 0,074 unit. Selanjutnya dibentuk garis uji linier atas dasar perhitungan variabel persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) dengan partisipasi dalam pelestarian lingkungan (Y), yang dihubungkan satu titik potong dari hasil persamaan regresi linier Y dan X.



Gambar 1. Garis Uji Linear Regresi

Untuk hasil pengujian uji signifikan dan uji linearitas, maka dilakukan uji F seperti pada tabel 1 di bawah ini :

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
------------	---------	----------------	--------------------

Tabel 1.
ANAVA untuk uji
signifikansi dan uji linearitas dengan
persamaan regresi $\hat{Y} = 111,08 + 0,074 X$

Sumber Varians	Dk	JK	KT	F _{hitung}	F _{tabel}		Ket
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
Total	119	1785989	-				
Regresi (a)	1	1749789	1749789	23,939*	3,92	6,84	Signifikan
Regresi (b/a)	1	63,19	63,19				
Sisa	117	36136,73	308,86				
Tuna Cocok	37	29291,23	791,65486	0,079 ^{ns}	1,48	1,76	Linier
Galat	80	6845,5	85,56875				

Keterangan :

- dk : derajat kebebasan
 * : Signifikan
 S² : Rata-rata jumlah kuadrat
 ns : non signifikan (linier)
 JK : Jumlah Kuadrat

Dari tabel di atas, perhitungan keberartian regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 23,939 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,92 pada taraf $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan (Y) adalah signifikan. Untuk hasil pengujian linieritas F_{hitung} sebesar 0,079 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,48 pada taraf $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan

bahwa model regresi linier. Berdasarkan hasil uji keberartian dan uji linieritas dapat disimpulkan bahwa analisis regresi sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 111,08 + 0,074 X$ adalah signifikan dan linier.

Hasil Uji Korelasi

Uji Korelasi digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diperoleh harga r_{hitung} = 0,042. Rangkuman hasil perhitungan korelasi dan uji keberartian korelasi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Pengujian Korelasi, Determinasi dan Uji-t

Koefisien Korelasi (r _x)	Koefisien Determinasi (r _x ²)	Signifikansi		Keterangan
		T _{hitung}	T _{tabel}	
0,042	0,002 %	0,455	1,202	Korelasi rendah dan Tidak signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi r_x = 0,042.

Keberartian nilai korelasi ini di uji dengan uji t, hasil perhitungan uji t diperoleh harga $t_{hitung} = 0,455$. Sementara harga t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,66 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 2,02, jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berdasarkan hasil pengujian di atas, bahwa korelasi antara persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan (Y) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara variable persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) dengan partisipasinya dalam pelestarian lingkungan (Y). Selanjutnya koefisien determinasi dapat dihitung ($r_x^2 \times 100\%$), yaitu $0,002 \times 100\% = 0,002\%$. Harga ini memberi gambaran bahwa partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan (Y) dapat ditentukan oleh variabel persepsi tentang sekolah berbudaya lingkungan (X) sebesar 0,002%, sedangkan sisanya sebesar 99,998% merupakan kontribusi variabel lain.

Untuk menjawab focus permasalahan selanjutnya dilakukan penelitian kualitatif . Temuan penelitian kualitatif diperoleh dari observasi langsung ke lapangan juga diperkuat

oleh data hasil wawancara siswa, guru dan pimpinan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif diperoleh nilai koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan adalah sebesar 0,042. Adapun temuan penelitian tersebut disajikan berdasarkan data dan informasi fokus penelitian. Fokus penelitiannya adalah Jelaskan mengapa persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan berkontribusi sangat rendah dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan ?

Data dan informasi mengenai fokus tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara ke informan. Hasil wawancara tersebut diuraikan dalam bentuk penyajian data berdasarkan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan hasil wawancara guru dan siswa adalah Terdapat dua faktor yang membuat persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan tidak berhubungan dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan. Faktor pertama adalah kesadaran dari diri pribadi setiap siswanya, aspek pengetahuan dan motivasi diri. Sekolah sudah memberikan pengetahuan melalui

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti 15 menit sebelum dimulai pelajaran siswa membersihkan kelas terlebih dahulu, namun terlihat beberapa siswa yang belum sadar akan pentingnya berpartisipasi terhadap lingkungan. Manika, Gregory-Smith, & Papagiannidis (2018) membuktikan bahwa kesadaran diri dapat menentukan perilaku mereka. Hal serupa juga dibuktikan oleh Jin (2018) bahwa peran penting yang dimainkan oleh bentuk kesadaran khusus yang dimungkinkan dapat memotivasi anggota untuk terlibat dalam kepemimpinan diri. Selain kesadaran diri, variable pengetahuan juga memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan. Istiana (2014) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa variable pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kelestarian lingkungan. Istiadi (2007) menambahkan bahwa pendidikan lingkungan hidup saat ini terlupakan dalam kurikulum namun terintegrasi dengan mata pelajaran lain, tetapi kenyataannya ketika proses pembelajaran materi tentang pengetahuan lingkungan jarang tersampaikan. Pengetahuan berpengaruh

positif terhadap keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan (Rahayu, Widiati, & Widyanti, 2014). Manika, Gregory-Smith, & Papagiannidis (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perbedaan pengetahuan diantara individu menyebabkan perbedaan sikap dan perilakunya yang berakibat partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan juga berbeda.

Faktor kedua adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun teman sebaya. Faktor kedua inilah yang sebenarnya memiliki peran besar terhadap terbentuknya partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan. Karena sekolah memiliki keterbatasan waktu dalam membiasakan dan mendidik siswa untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, sehingga sebaiknya apa yang sudah dipelajari di sekolah kemudian didukung oleh lingkungan siswa diluar sekolah. Zee, de Jong, & Koomen (2017) membuktikan bahwa perubahan perilaku terkait mediasi dalam persepsi guru tentang kedekatan dalam hubungan siswa-guru. Hal yang sama dikemukakan oleh Müller, Hofmann, Begert, & Cillessen (2018) bahwa pengaruh teman sebaya pada perilaku disruptif lebih rendah

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

ketika siswa merasa bahwa instruksi guru mereka lebih mendukung dan menarik. Kurangnya pengawasan pihak sekolah dikarenakan banyaknya jumlah siswa dan keterbatasan dalam melakukan pengawasan di lingkungan luar sekolah juga menjadi salah satu alasan tidak terdapat hubungan kedua variable tersebut. Pengawasan dapat efektif dalam mengurangi konflik dalam penilaian perilaku kepatuhan seseorang (Xia, Griffin, Wang, Liu, & Wang, 2018).

Pembentukan perilaku terjadi melalui proses interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan berperan dalam pembentukan perilaku manusia. Peningkatan pengetahuan sangat penting untuk memahami efektivitas konservasi, dan mengevaluasi bagaimana peningkatan aktivitas manusia dapat mempengaruhi masa depan, sumber pengetahuan lokal dan pengalaman yang unik tentang aktivitas manusia dan perubahan lokal dalam lingkungan (Jarvis et al., 2018). Lingkungan dikategorikan menjadi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam bersifat fisik dan akan mencetak perilaku manusia sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut. Lingkungan sosial adalah budaya yang

bersifat nonfisik tapi berpengaruh kuat pada proses pembentukan sikap dan perilaku manusia seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah berbudaya lingkungan yang merupakan sekolah pendidikan secara formal yang mempunyai landasan diri akan kesadaran, pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya dalam menumbuhkan rasa peduli untuk untuk memelihara lingkungan agar dapat berkelanjutan (Nurit Meron, 2017). Dalam hal ini sekolah berbudaya lingkungan belum bisa mengaplikasikan siswa-siswinya untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dan sekolah berbudaya lingkungan tidak menjamin untuk siswanya memahami persepsi tentang sekolah berbudaya lingkungan.

Sekolah bertanggungjawab memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada siswa melalui pemberian pemahaman, pengetahuan maupun ketrampilan secara langsung mengenai partisipasi pelestarian lingkungan. Selanjutnya faktor dalam diri siswa dan faktor luar lingkungan siswa yang berperan untuk menentukan apakah rangsangan yang diberikan dapat diterima dan berdampak bagi perubahan

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan atau sebaliknya. Adanya kesadaran dari dalam diri siswa akan memudahkan rangsangan yang sudah diberikan oleh sekolah untuk diterima dan kemudian diproses menjadi kemauan untuk berubah. Dukungan dari lingkungan sekitar siswa juga diperlukan untuk membiasakan siswa tetap berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dan mengaplikasikan pemahaman yang telah dipelajari di sekolah ke dalam tindakan nyata. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk membiasakan partisipasi dalam pelestarian lingkungan di lingkungan rumah yang sejalan dengan pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Partisipasi siswa terhadap pelestarian lingkungan antara lain ditentukan oleh persepsi siswa tentang sekolah berbudaya lingkungan, namun keterkaitannya tidak signifikan. Hal ini berarti ada faktor lain yang menentukan partisipasi siswa terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini juga diperkuat dengan data kualitatif bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor interen atau factor dari dalam diri siswa dan eksteren atau faktor lingkungan.

Faktor interen yaitu faktor kesadaran diri sendiri, pemahaman dan pengetahuan juga motivasi diri siswa dalam menjaga lingkungan, faktor eksteren yaitu pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian bahwa untuk melihat partisipasi siswa dikaji dari berbagai dimensi, mengingat konsep partisipasi itu sendiri meliputi, dimensi tanggungjawab, kontribusi dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W. . (2000). Psikologi sosial. Bandung.
- Istiadi, Y. Pendidikan lingkungan hidup terlupakan dalam kurikulum (2007).
- Istiana, R. (2014). Hubungan antara Pengetahuan Pencemaran dan Etika Lingkungan dengan Perilaku Mahasiswa dalam Upaya Mencegah Pemanasan Global. *Jurnal Ilmu Pendidikan PEDAGOGIA*.
- Istiana, R., & Awaludin, M. T. (2017). PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PEDAGANG MAKANAN DI KAWASAN UNIVERSITAS PAKUAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PEDAGONAL*, 1(1), 15–25.
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

- Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Jarvis, R. M., Gilbert, N., Orams, M., Pointing, S. B., Selvaraj, S., & Breen, B. B. (2018). Understanding the values and perceptions of base personnel to improve conservation management and policy in Antarctica. *Environmental Science and Policy*, 85(October 2017), 116–122. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.04.006>
- Jin, C. H. (2018). Self-concepts in cyber censorship awareness and privacy risk perceptions: What do cyber asylum-seekers have? *Computers in Human Behavior*, 80, 379–389. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.11.028>
- Kwan, B. K. Y., Cheung, J. H. Y., Law, A. C. K., Cheung, S. G., & Shin, P. K. S. (2017). Conservation education program for threatened Asian horseshoe crabs: A step towards reducing community apathy to environmental conservation. *Journal for Nature Conservation*, 35, 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2016.12.002>
- Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2, 82–88.
- Manika, D., Gregory-Smith, D., & Papagiannidis, S. (2018). The influence of prior knowledge structures on website attitudes and behavioral intentions. *Computers in Human Behavior*, 78, 44–58. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.09.024>
- Mauerhofer, V. (2018). The law, ecosystem services and ecosystem functions: An in-depth overview of coverage and interrelation. *Ecosystem Services*, 29(April), 190–198. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2017.05.011>
- Menteri Lingkungan Hidup. (2013). Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. *Peraturan Menteri LH*, 1, 1–36. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Müller, C. M., Hofmann, V., Begert, T., & Cillessen, A. H. N. (2018). Peer influence on disruptive classroom behavior depends on teachers' instructional practice. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 56(March), 99–108. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.04.001>
- Nurit Meron, I. A. M. P. (2017). Building green schools in Israel. Costs, economSianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A., & Dowaki, K. (2013). Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 1007–1016. In *Energy and Buildings* (Vol. 154, pp. 12–18). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2017.07.044>
- Rahayu, C., Widiati, S., & Widyanti, N. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Majalah Kedokteran Gigi*, 21(1), 27–32.

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

- Rahmah, Y. D., Indradi, S. S., Ilmu, J., Publik, A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2014). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA (Studi pada SDN Manukan Kulon III / 540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 753–757.
- Robbins, & Timothy. (2003). *Robbins dan Timothy* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Septian, Y. (2016). Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik Sma. *Social Science Education Journal*, 3(32), 193–201. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4386>
- Sianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A., & Dowaki, K. (2013). Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 1007–1016. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.120>
- Sun, W., Zhang, X., Li, H., Wu, J., & Zheng, S. (2018). Environmental ideology and household energy conservation in Beijing. *Journal of Cleaner Production*, 195, 1600–1608. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.07.065>
- Xia, N., Griffin, M. A., Wang, X., Liu, X., & Wang, D. (2018). Is there agreement between worker self and supervisor assessment of worker safety performance? An examination in the construction industry. *Journal of Safety Research*, 65, 29–37. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2018.03.001>
- Zee, M., de Jong, P. F., & Koomen, H. M. Y. (2017). From externalizing student behavior to student-specific teacher self-efficacy: The role of teacher-perceived conflict and closeness in the student–teacher relationship. *Contemporary Educational Psychology*, 51, 37–50. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.06.009>

Volume XIX	Nomor 2	September 2018	e-ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-----------------------	---------------------------